



1) Dilihat dari kedudukan usia ini bagi perkembangan anak selanjutnya. Memandang usia dini sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu. 2) Dilihat dari hakikat belajar dan perkembangan. Belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. 3) Tujuan-tujuan non-edukatif lainnya yang berkembang dewasa ini juga mendorong para orang tua untuk semakin peduli terhadap lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini.

dini menjadi sesuatu yang penting yaitu:

menyatakan bahwa terdapat tiga alasan yang menyatakan bahwa pendidikan usia dini dan menjadi suatu pendidikan yang mendasar. Soluhudin (2000: 2) Pendidikan usia dini ini sudah dianggap menjadi sesuatu yang penting untuk

memasuki pendidikan lebih lanjut. perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada

(Sembiring, 2006: 99), dikatakan bahwa:

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14

stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak.

anak selanjutnya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan anak akan mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini Salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia.

A. Latar Belakang Masalah

PENDAHULUAN

BAB I

Kesibukan orang tua yang menuntut mereka untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan atau penitipan anak

Pendidikan usia dini bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh yang menyangkut berbagai aspek perkembangan anak. Pengembangan kemampuan itu meliputi perkembangan: motorik halus dan kasar, kognitif, sosialisasi, bicara dan kemandirian anak. Pertama pengembangan anak sejak usia dini karena pada masa usia itu anak tergolong kedalam masa *golden age*, yaitu masa yang sangat peka untuk menerima stimulasi yang baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pada masa itu anak banyak menyerap berbagai hal yang positif maupun negatif dari lingkungan sekitar mudah untuk diserap dan mudah untuk diingat.

Dari pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan usia dini merupakan salah satu jalur pendidikan yang dapat mengembangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Mengingat pentingnya pendidikan ini maka diperlukan pendidik yang dapat memberikan stimulasi dan bimbingan untuk perkembangan anak. Pendidikan ini diharapkan dapat melibatkan generasi yang baik fisik dan psikisnya sesuai dengan harapan orang tua.

Guru memiliki tugas untuk mensimulasi perkembangan anak, berbagai macam cara dilakukan agar pembelajaran yang diberikan di sekolah akan memberikan kepuasan kepada orang tua. Untuk memberikan kepuasan itu guru berusaha mempersiapkan diri anak dengan terus memberikan pembelajaran-pembelajaran yang merangsang perkembangan kognitif anak. Mereka beranggapan bahwa anak yang berhasil adalah anak yang pandai dengan kemampuan kognitif, namun pada kenyataannya bukan hanya kemampuan

kognitif saja yang perlu diperhatikan tetapi anak juga perlu dipersiapkan untuk memasuki kehidupan bermasyarakat.

Pada saat memasuki pendidikan usia dini, anak mulai memasuki dunia lain selain lingkungan keluarga. Di sini anak mulai dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Berinteraksi dengan lingkungan yang baru tersebut bukan sesuatu yang mudah dilakukan oleh anak, terutama jika anak jarang bertemu dengan lingkungan yang lain. Anak perlu dilatih untuk memiliki kemampuan sosial agar dapat berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Kemampuan sosial menurut Sheridan (Adella, 2007: 7) adalah:

bahwa kemampuan anak yang membuatnya diterima dengan baik oleh teman-teman, bukan semata-mata dikarenakan kepandaian membaca, menulis, ataupun behungnya. Keterampilan sosial pada anak dimaknai sebagai pandangan berteman.

Menurut Adella (2007: 2) "...keterampilan sosial mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, kecakapan bekerjasama, empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi yang dimaksud dalam hal ini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik sehingga akan memunculkan hubungan yang harmonis."

Keterampilan sosial yang baik akan memudahkan anak dalam berhubungan dengan orang lain dan mendapatkan informasi yang berguna dari temannya. Kebiasaan atau pola asuh orang tua di zaman seperti ini yang sibuk bekerja dan membiarkan anaknya bermain sendiri di rumah bahkan anak-anak dibiarakan bermain komputer atau monitor televisi sendiri. Dengan kebiasaan seperti itu anak lebih senang bermain sendiri, malu ketika bertemu dengan orang atau lingkungan yang baru, berperilaku agresif ketika bermain kelompok, lebih senang

dengan mainan yang dia sukai dibandingkan dengan bermain bersama temannya. Perilaku-perilaku seperti itu akan membuat anak merasa kesulitan untuk melakukan hubungan dengan orang lain dan keterampilan sosial anak pun menjadi terganggu.

Seperti yang dikemukakan oleh Rachman (2008: 1) "...para orang tua di zaman modern kini sangat jarang bermain dengan buah hatinya antara lain karena gaya hidup yang terburu-buru atau tidak punya waktu karena baik sang ayah maupun sang ibu memiliki pekerjaan." Ungkapan ini senada dengan ungkapan Mulyadi (2008: 1) yang mengungkapkan bahwa "...bermain peran merupakan hal yang penting terutama di tengah era individualistis yang sangat berat sekarang ini dengan begitu banyak permainan elektronik yang tidak membutuhkan kawan bermain yang nyata. Seperti *gameboy*, *nintendo*, *xbox*, dan lain-lain."

Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menjadi suatu masalah yang besar apabila dibiarkan terus berkembang sampai anak menjadi dewasa. Sesuai dengan ungkapan Widiati (Handayani, 2004: 8) bahwa "...keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak sebagai bekal bagi kemandirian anak pada jenjang kehidupan selanjutnya. Hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan lainnya."

Guru mempersiapkan metode-metode pengajaran yang dianggap baik untuk perkembangan anak. Terdapat banyak metode pengajaran yang dilakukan oleh guru diantaranya metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode proyek, dan metode bermain peran. Dari sekian banyak metode guru lebih sering membiarkan anak duduk diam

mengerjakan pekerjaan yang harus anak selesaikan. Mereka tidak memperdulikan kebutuhan yang diperlukan oleh anak dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Dengan kebiasaan seperti itu maka diperlukan suatu metode yang akan memfasilitasi perkembangan seluruh aspek pada diri anak yang salah satunya keterampilan sosial. Metode bermain peran adalah metode yang akan melatih diri anak untuk merasakan menjadi orang lain dan anak akan melihat perilaku orang yang akan mereka identifikasi. Menurut Rachman (2008: 2) "...bermain peran adalah bentuk permainan di mana seorang anak dapat menjadi apa saja yang memiliki seperangkat perilaku tertentu yang unik, seperti guru, dokter, dan juga orang tua."

Hurlock (1978: 252) menyatakan bahwa dengan "...metode bermain peran anak mencoba beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik, mereka belajar dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi diri. Bermain peran merupakan salah satu metode pengajaran yang penting untuk mengembangkan potensi anak." Bermain peran ini menumbuhkan imajinasi, kemampuan sosial dan kemampuan berbahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi (2008: 1) bahwa:

terdapat 8 manfaat bermain peran, yakni menggali imajinasi, berpikir secara abstrak, menambah kemampuan bahasa, membangun kemampuan sosialisasi, menyelesaikan masalah, mengembangkan kepemimpinan, menggali rasa percaya diri dan mengeksplorasi dunia dengan kaca mata anak-anak.

Ahman, dkk (Kurniati, 2006: 6) yang melakukan penelitian tentang efektivitas bermain peran sebagai model bimbingan dalam mengembangkan

keterampilan sosial anak berkemampuan unggul. Temuannya menyatakan bahwa model bermain peran efektif untuk dijadikan model bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkemampuan unggul. Dalam dimensi proses, bermain peran telah membantu siswa memperoleh pengalaman berharga melalui aktivitas interaksional dengan teman-temannya. Anak belajar memberikan masukan atas peran orang lain dan menerima masukan dari orang lain. Disamping dapat menimba pengalaman mengenai cara-cara menghadapi masalah, melalui bermain peran, para siswa dapat melatih diri menerapkan prinsip-prinsip demokrasi. Sedangkan dari dimensi produk, bermain peran diharapkan dapat mereduksi bahkan menyembuhkan kebiasaan anak mencontek.

Dengan melihat permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul:

“Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran”.

B. Fokus Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah di atas maka peneliti memfokuskan penelitian pada peningkatan keterampilan sosial anak di *Play Group Smart Steps* dengan metode bermain peran. Dengan demikian maka peneliti dapat melakukan analisis tentang peningkatan keterampilan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dengan fokus masalah di atas maka peneliti memiliki anggapan bahwa keterampilan sosial anak akan meningkat melalui metode bermain peran. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran keterampilan sosial anak di *Play Group Smart Steps*?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial di *Play Group Smart Steps*?
3. Bagaimanakah pelaksanaan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di *Play Group Smart Steps*?
4. Kelebihan dan kekurangan apakah yang ditemukan dalam menerapkan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial?
5. Bagaimanakah peningkatan keterampilan sosial anak setelah diterapkan metode bermain peran?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melakukan perbaikan pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sehingga memberikan pengaruh pada peningkatan keterampilan sosial anak.

2. Tujuan Khusus

1. Memperoleh gambaran mengenai keterampilan sosial anak di *Play Group Smart Steps*.
2. Memperoleh gambaran tentang rancangan pembelajaran dengan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial di *Play Group Smart Steps*.
3. Memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan metode bermain peran di *Play Group Smart Steps* dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.
4. Mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan menggunakan metode bermain peran.
5. Mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak setelah diterapkan metode bermain peran.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan para pendidik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, lebih spesifik manfaat yang diharapkan diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi guru

- 1) Menambah wawasan guru mengenai metode bermain peran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

2) Meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya pengembangan keterampilan sosial anak sejak dini melalui penerapan metode bermain peran.

3) Memberikan pengalaman bagi guru dalam merancang metode bermain peran.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada lembaga penyelenggara pendidikan pada umumnya dan untuk *Play Group Smart Steps* pada khususnya dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial anak dan meningkatkan proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang metode bermain peran dan penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial anak *Play Group Smart Steps*.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti efektifitas peningkatan keterampilan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran secara lebih mendalam.

F. Asumsi

1. Metode bermain peran dapat mendorong siswa untuk mempelajari masalah-masalah sosial yang dapat memupuk komunikasi antar insani dikalangan siswa di kelas. (Hamalik, 2001: 48)

2. Dengan metode bermain peran anak mencoba beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik, mereka belajar dengan menirukan orang yang dijadikan tujuan identifikasi diri. (Hurlock, 1978: 252)

3. Keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. Hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan lainnya. (Widiati, dalam Handayani (2004: 8))

4. Keterampilan sosial adalah kemampuan anak yang membuatnya diterima dengan baik oleh teman-temannya, bukan semata-mata dikarenakan kepandaian membaca, menulis ataupun berhitung. Keterampilan sosial dimaknai sebagai kepandaian berteman. (Adella, 2007: 7)

G. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang akan dilakukan bertempat di PG/TK *Smart Steps* yang bertempat di Jalan Sulanjana 11A, sedangkan yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah *Play Group Smart Steps* yaitu anak-anak kelas besar yang berusia 3 sampai 4 tahun.

Penelitian ini berangkat dari satu masalah yang terjadi di *Play Group Smart Steps*. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa anak mengalami permasalahan dalam pengembangan keterampilan sosial seperti anak

kesulitan dalam berhubungan dan bekerjasama dengan teman, dan anak tidak mau berbagi mainan dengan orang lain.

H. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Metode ini digunakan dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan sosial anak di *Play Group Smart Steps*. Hal ini didukung oleh Arikunto (2006: 57) yang menyatakan "...bahwa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas yang bekerjasama dengan peneliti yang menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran."

Penelitian tindakan kelas memiliki suatu siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang kalau siklus awal tidak berhasil maka akan dilakukan kembali siklus dengan metode dan sampel yang tidak berubah.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi kepada guru dan anak, melakukan catatan lapangan pada proses belajar mengajar di kelas, serta studi dokumentasi.

J. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi akan dibuat deskripsi untuk kemudian dianalisis lebih mendalam. Analisis data dilakukan secara reflektif, partisipatif, dan kolaboratif.

Hal ini dipertegas oleh penjelasan Fraenkel & Wallen (Kurniati, 2006: 66):

bahwa analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif secara mendasar dilakukan dengan cara mensintesis informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber seperti hasil observasi, dan analisis dokumen ke dalam bentuk deskripsi yang berhubungan dengan masalah yang diamati.